**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kemendikbud (2018: 11) menyatakan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut Kurikulum 2013 Revisi adalah agar peserta didik mampu menyimak, mewicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya, yakni pembelajaran berbahasa, bersastra dan pengembangan literasi.

Adapun bentuk pembelajaran sastra menurut Kemendikbud (2018: 11-12) adalah berupa teori-teori khasanah sastra Indonesia klasik dan modern serta sastra dunia pada umumnya yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengkaji nilai akhlak/kepribadian, budaya, sosial dan estetik peserta didik. Peserta didik belajar mengapresiasi dan menciptakan karya sastra di samping memperkaya pemahaman mereka akan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, lingkungan sekitar, dan memperkaya kompetensi berbahasanya.

Untuk mengapresiasi karya sastra, tentu peserta didik perlu berinteraksi langsung dengan karya sastra tersebut dengan cara membacanya. Melalui kegiatan membaca ini peserta didik diharapkan mampu memahami, menelaah, menganalisis, memperkaya wawasan dan menulis karya sastra.

Ihwal pembelajaran sastra dan penanaman nilai-nilai, Rodiah dalam penelitiannya (2018: 69) mengungkapkan bahwa karya sastra sebagai salah satu bentuk tulisan yang memiliki makna dan keindahan tertentu, mempunyai peranan penting. Melalui membaca karya sastra, sikap ataupun perilaku yang kurang tepat dapat diarahkan dengan baik karena nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra.

Hal di atas senada dengan pendapat Kemendikbud (2018: 12) bahwa kamampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif peserta didik terhadap berbagai fenomena kehidupan dan mampu menumbuhkan kehalusan budi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca dan menelaah karya sastra yang mengandung nilai-nilai (moral, karakter, relijius) merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter karena di dalamnya ada upaya pengenalan, pemahaman dan penguatan terhadap nilai-nilai karakter peserta didik.

Namun, kenyataan di sekolah-sekolah, banyak peserta didik yang dapat membaca teks secara lancar tetapi tidak dapat memahami isi teks bacaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami dan menelaah masih rendah.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian survei internasional PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2011 yang dilakukan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA). PIRLS ini merupakan studi penilaian internasional dalam bidang membaca sastra pada anak-anak di seluruh dunia.

Berdasarkan hasil PIRLS yang dikemukakan oleh Mullis, dkk (2012) diketahui bahwa rata-rata kemampuan membaca anak Indonesia terutama dalam memperoleh informasi dari hasil memahamai suatu bacaan hanya berada pada urutan 8 besar paling bawah dari 49 negara yang mengikuti survei dan masih di bawah rata-rata.

Pembelajaran sastra yang bermuatan nilai pendidikan karakter tentu saja harus sejalan dengan tuntutan kurikulum. Kurikulum 2013 Revisi mata Pelajaran Bahasa Indonesia mulai jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah berbasis teks.

Menelaah karya sastra, dalam hal ini adalah teks cerita fabel (moral) merupakan salah satu kompetensi dasar yang sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 Revisi yaitu untuk menciptakan pendidikan karakter berbasis teks. Lebih detailnya, materi pembelajaran teks fabel terdapat pada K.D. 3.11 *Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang didengar atau dibaca.*

Terkait pembelajaran menelaah teks fabel, beberapa hasil penelitian menunjukkan rendahnya bahwa kemampuan peserta didik dalam menelaah teks.

Menurut hasil penelitian Wijayanti, dkk. ( 2013:172) terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran fabel, (1) rendahnya pemahaman peserta didik karena sulit membedakan antara struktur teks fabel, (2) peserta didik masih berpatokan dengan bahasa pengarang asli ketika menulis ringkasan.

Berikut hasil penelitian Wijayanti dan kawan-kawan tentang kemampun membaca memahami teks cerita fabel (moral) peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Makassar yang menunjukkan bahwa hanya 37,83% yang mampu memahami struktur isi teks cerita fabel (moral) dan hanya 21,62% yang mampu memahami ciri bahasa teks cerita fabel (moral).

Di sisi lain, Depdiknas (2008: 56) memaparkan kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran menyebabkan peserta didik menjadi ketergantungan terhadap guru sebagai sumber informasi utama. Padahal guru dapat memanfaatkan sumber belajar lain, materi dan bahan ajar di kelas dalam berbagai bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi yang akan disajikan.

Berdasarkan paparan di atas, diperlukan pembelajaran teks fabel yang mengintegrasikan beberapa keterampilan berbahasa, pembelajaran sastra yang multiliterasi sehingga peserta didik tidak bergantung pada satu sumber, serta pembelajaran sastra berorientasi kajian terhadap struktur intrinsic dan nilai-nilai sehingga peserta didik mampu mengapresiasi dan menciptakan karya sastra di samping meningkatkan pemahaman mereka akan nilai-nilai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam apresiasi dan menelaah karya sastra adalah model pembelajaran *multiliterasi literatur*.

Berkaitan permasalahan di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul *“Pembelajaran Menelaah Teks Fabel Berorientasi Kajian Struktural dengan Model Multiliterasi Literatur dan Dampaknya terhadap Pemahaman Nilai Karakter Integritas Peserta didik Kelas VII SMPIT Harapan Ummah Karawang Tahun Pelajaran 2018-2019*”

**B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan peserta didik dalam memahami dan menelaah teks yang dibacanya masih rendah.
2. Peserta didik masih belum bisa menunjukkan performansi dan kompetensi kerja mengapresiasi karya sastra, dalam hal ini teks *fabel*.
3. Sumber belajar dalam pembelajaran sastra masih terpusat pada satu literatur (buku teks) dan masih berpusat pada guru.
4. Kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran sehingga pembelajaran sastra kurang diminati peserta didik.
5. Adanya tuntutan kandungan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sastra terkait peran sastra sebagai sarana penanaman dan pemahaman nilai.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah adalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah penerapan model multiliterasi literatur dalam meningkatkan pemahaman nilai karakter integritas dalam pembelajaran menelah teks fabel?
2. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menelaah teks fabel peserta didik pada kelas model multiliterasi literatur dan kelas model ekspositori*?*
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan memahami nilai karakter integritas peserta didik yang menggunakan model multiliterasi literatur dan model ekspositori*?*
4. Adakah dampak model multiliterasi literaturdalam pembelajaran menelaah teks fabel terhadap pemahaman nilai karakter integritas peserta didik kelas VII SMPIT Harapan Ummat?

**D. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah maka batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah multiliterasi literatur*.*
2. Materi pembelajaran yang akan diberikan adalah analisis struktur instrinsik teks fabel (berjudul *Prasangka Baik Merak Kecil* karya Dini Ayu dari buku Fabel Nusantara) berorientasi kajian struktural.
3. Struktur instrinsik cerita fabel dalam penelitian ini dibatasi pada komponen berikut:
4. Tema

b) Latar

1) Latar tempat

2) Latar waktu

c) Tokoh dan penokohan

d) Alur

Tahapan Alur sesuai dengan teori struktur teks Kemendikbud:

1) Penyuntingan/Orinetasi

2) Pemunculan konflik

3) Komplikasi

4) Klimaks

5) Penyelesaian/Resolusi

1. Komponen nilai karakter integritas dalam penelitian ini di antaranya, dikhususkan pada aspek “kejujuran”.
   1. Kejujuran
   2. Keteladanan
   3. Kesantunan
   4. Cinta pada Kebenaran
2. Aspek yang ditingkatkan adalah pemahaman nilai karakter integritas.
3. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan penerapan model multiliterasi literaturdalam meningkatkan hasil belajar, terutama kemampuan menelah struktur instrinsik teks fabel,
2. mendiskripsikan perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta didik dalam menelaah teks fabel bermuatan nilai karakter integritas pada kelas model multiliterasi literatur dan kelas model ekspositori*,*
3. mendeskripsikan perbedaan yang signifikan antara kemampuan memahami nilai karakter integritas peserta didik yang menggunakan model multiliterasi literatur dan model ekspositori*,*
4. mengetahui dampak model multiliterasi literaturdalam pembelajaran menelaah teks fabel terhadap pemahaman nilai karakter integritas peserta didik kelas VII SMPIT Harapan Ummat.

**F. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
2. Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan tambahan bagi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengayaan bagi guru tentang penerapan model *Multiliterasi Literatur.*
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi baru di bidang penelitian pendidikan Bahasa Indonesia.
5. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik, dapat menambah pengetahuan alternatif model pembelajar dalam pelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kegiatan menganalisi/menelaah. Guru dapat mengembangkan model *Multiliterasi Literatur* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik, partisipatif, kreatif, terlatih menelaah karya sastra dan memiliki pemahaman tentang nilai karakter integritas.

b. Bagi peserta didik, dapat memotivasi untuk meningkatkan kemampuan menelaah/menganalisi. Peserta didik dapat memperoleh pembelajaran Bahasa Indonesia yang multiliteratur, menarik, dan kemampuan peserta didik dalam menelaah teks *fabel* dapat ditingkatkan sehingga berpengaruh terhadap pemahaman nilai karakter integritas yang lebih baik.

c. Bagi sekolah, memperoleh masukan dalam penggunaan model pembelajaran yang dapat digunakan bagi semua mata pelajaran yang dan dapat bersaing dengan sekolah lainnya.

d. Bagi pembaca, pemerhati dan peneliti pendidikan, dapat dijadikan bahan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Indonesia.